

PENGARUH FLEXING DALAM HUBUNGAN TANPA STATUS DARI APLIKASI KENCAN ONLINE BUMBLE PADA ANAK MUDA DI SIDOARJO DALAM PENCARIAN JODOH

Eva Riana Aziz

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik , Universitas Bhayangkara Surabaya , Indonesia

E-mail : rianakelanakuy@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pengaruh flexing dalam hubungan tanpa status yang terbentuk melalui aplikasi kencan Bumble pada anak muda di Sidoarjo dalam pencarian jodoh. Flexing, yang merujuk pada pamer gaya hidup dan pencapaian, semakin umum ditemukan dalam profil kencan sebagai cara untuk meningkatkan daya tarik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah flexing mempengaruhi persepsi daya tarik profil, ekspektasi hubungan, dan keputusan untuk melanjutkan atau mengakhiri interaksi. Pendekatan kuantitatif dengan metode survei digunakan, melibatkan 55 pengguna aktif Bumble di Sidoarjo. Data dikumpulkan melalui kuesioner online dan dianalisis menggunakan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa flexing berpengaruh signifikan terhadap persepsi daya tarik profil, dengan semakin tingginya tingkat flexing yang meningkatkan daya tarik profil. Penelitian ini menyimpulkan bahwa flexing memainkan peran penting dalam membentuk keputusan anak muda dalam kencan online, terutama dalam konteks hubungan tanpa status dan pencarian jodoh. Pencarian jodoh di dating apps bisa di bilang berhasil dalam generasi kali ini .

Kata Kunci : Bumble , Flexing, HTS, Pencarian jodoh

THE EFFECT OF FLEXING IN RELATIONSHIPS WITHOUT STATUS FROM THE ONLINE DATING APPLICATION BUMBLE ON YOUNG PEOPLE IN SIDOARJO IN SEARCHING FOR A SOULMATE

ABSTRACT

This study examines the influence of flexing in statusless relationships formed through the Bumble dating app among young people in Sidoarjo in their search for a partner. Flexing, which refers to showing off lifestyle and achievements, is increasingly common in dating profiles as a way to increase attractiveness. This study aims to analyze whether flexing affects perceptions of profile attractiveness, relationship expectations, and decisions to continue or end an interaction. A quantitative approach with a survey method was used, involving 55 active Bumble users in Sidoarjo. Data were collected through an online questionnaire and analyzed using regression analysis. The results showed that flexing had a significant effect on perceptions of profile attractiveness, with higher levels of flexing increasing profile attractiveness. This study concludes that flexing plays an important role in shaping young people's decisions in online dating, especially in the context of statusless relationships and dating. Finding a soul mate on dating apps can be said to be successful in this generation.

Keywords: Flexing, Relationship without Status , Bumble, Dating

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan semakin populernya aplikasi kencan online telah mengubah cara anak muda dalam mencari pasangan hidup (Rosenfeld et al., 2019) . Salah satu aplikasi kencan yang banyak digunakan di kalangan anak muda adalah Bumble (Fadeli, 2022), yang memungkinkan penggunaannya untuk membentuk

hubungan tanpa status (HTS) (Agustian et al., 2023) Dalam upaya meningkatkan daya tarik profil mereka di aplikasi tersebut, banyak pengguna yang menggunakan elemen flexing (Osailan, 2021) , yaitu memamerkan gaya hidup dan pencapaian pribadi sebagai strategi untuk menarik perhatian calon pasangan (Pohan et al., 2023) Fenomena flexing ini semakin sering

ditemukan dalam profil pengguna, khususnya di kalangan anak muda yang ingin menunjukkan status sosial dan prestasi mereka (Wahidah & Khodijah, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh flexing dalam hubungan tanpa status yang terbentuk melalui aplikasi Bumble (Marco et al., 2024) pada anak muda di Sidoarjo dalam konteks pencarian jodoh. (Wicaksono & Abadi, 2023) Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi sejauh mana perilaku flexing dapat mempengaruhi persepsi daya tarik profil, ekspektasi hubungan, dan keputusan untuk melanjutkan atau mengakhiri interaksi dalam konteks hubungan tanpa status (Nuraini et al., 2023) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang dinamika hubungan yang terbentuk melalui aplikasi kencan online (Sumter & Vandenbosch, 2019), serta memberikan pemahaman lebih dalam mengenai pengaruh flexing terhadap persepsi dan keputusan individu dalam memilih pasangan (S. E. Putri & Febriana, 2023)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk menganalisis pengaruh flexing dalam hubungan tanpa status melalui aplikasi kencan Bumble pada anak muda di Sidoarjo dalam pencarian jodoh. (Rustamana et al., 2024) Jenis penelitian ini bersifat deskriptif dan analitis, yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel

flexing dan variabel lainnya, seperti persepsi daya tarik, ekspektasi hubungan, dan keputusan untuk melanjutkan atau mengakhiri interaksi.

1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah anak muda di Sidoarjo yang aktif menggunakan aplikasi kencan online Bumble. Sampel yang diambil berjumlah 55 responden yang dipilih secara purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria pengguna yang aktif menggunakan aplikasi Bumble dan terlibat dalam hubungan tanpa status.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui kuesioner online yang disebarakan kepada responden yang memenuhi kriteria. Kuesioner ini dirancang untuk mengukur tiga variabel utama:

- a. Persepsi Daya Tarik: Di ukur dengan sejauh mana pengguna merasa tertarik pada profil lain yang menunjukkan flexing.
- b. Ekspektasi Hubungan: Di ukur dengan pertanyaan mengenai ekspektasi calon pasangan terkait gaya hidup, status sosial, dan kualitas hubungan.
- c. Keputusan untuk Melanjutkan atau Mengakhiri Interaksi: diukur dengan pertanyaan apakah responden melanjutkan komunikasi setelah melihat profil dengan elemen flexing.

3. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear untuk menguji pengaruh flexing terhadap persepsi daya tarik profil,

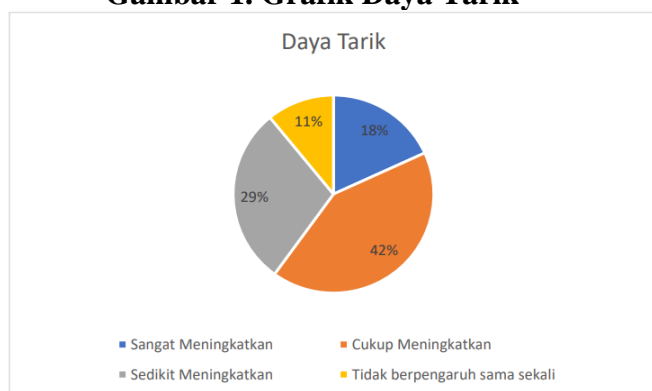
ekspektasi hubungan, dan keputusan untuk melanjutkan interaksi. Model regresi akan digunakan untuk melihat apakah variabel flexing dapat memprediksi variabel lainnya.

Dengan menggunakan analisis regresi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang hubungan antara flexing dan keputusan pencarian jodoh melalui aplikasi kencan online.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh flexing dalam hubungan tanpa status yang terbentuk melalui aplikasi kencan online Bumble pada anak muda di Sidoarjo dalam pencarian jodoh. Berdasarkan analisis data menggunakan regresi linear, hasil penelitian menunjukkan bahwa flexing berpengaruh signifikan terhadap persepsi daya tarik, potensi hubungan, dan keputusan untuk melanjutkan atau mengakhiri interaksi.

Gambar 1. Grafik Daya Tarik



Sumber Hasil Penelitian, 2024

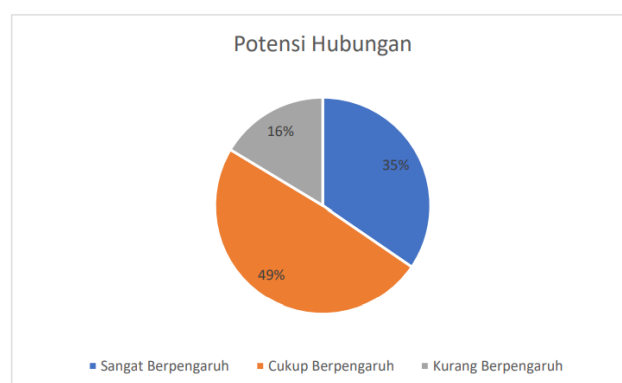
1. Perilaku flexing dapat meningkatkan daya tarik seseorang di aplikasi Bumble. Pertanyaan ini digunakan untuk mengukur persepsi pengguna tentang sejauh mana

flexing dapat memengaruhi ketertarikan calon pasangan. Hasil jawaban responden disajikan pada gambar diagram berikut: Gambar 1 Grafik Daya Tarik Responden. Sebagian kecil responden (18,2%) percaya bahwa flexing dapat sangat meningkatkan daya tarik mereka terhadap calon pasangan. Ini menunjukkan bahwa untuk beberapa orang, penampilan status sosial atau pencapaian tertentu bisa menjadi faktor yang sangat menarik, terutama jika mereka tertarik pada seseorang dengan gaya hidup serupa atau dengan status yang dianggap tinggi. Mayoritas responden (41,8%) merasakan bahwa flexing cukup meningkatkan daya tarik. Flexing bisa memberikan kesan bahwa seseorang memiliki kualitas atau kekayaan yang menarik. Meskipun demikian, pengaruhnya tidak terlalu besar sehingga hanya menjadi faktor tambahan dalam menilai daya tarik, bukan satu-satunya alasan untuk menarik perhatian calon pasangan. Jika seseorang menggunakan aplikasi Bumble dengan tujuan untuk menarik perhatian calon pasangan berdasarkan pencapaian materi atau status sosial, mereka harus memahami bahwa meskipun flexing dapat menarik perhatian, daya tarik tersebut cenderung lebih sejati dan bertahan lama jika diimbangi dengan kualitas kepribadian yang kuat dan kesamaan nilai. Flexing, terutama dalam bentuk memamerkan pencapaian

material, gaya hidup, atau fisik yang menonjol, dapat memberikan sinyal sosial kepada calon pasangan tentang keberhasilan atau status tinggi seseorang. Menurut (Zulfiansyah et al., 2023) manusia cenderung tertarik pada individu yang tampaknya memiliki sumber daya atau status yang lebih tinggi karena faktor-faktor tersebut dianggap meningkatkan peluang bertahan hidup dan reproduksi. Namun, meskipun flexing dapat meningkatkan daya tarik pada awal pertemuan, hal ini tidak selalu berujung pada hubungan jangka panjang atau kepercayaan yang lebih dalam, seperti yang akan dibahas di poin berikutnya. Beberapa responden (29,1%) merasakan bahwa flexing sedikit meningkatkan daya tarik mereka. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada faktor yang menarik dari perilaku flexing, bagi sebagian orang, faktor lain seperti kepribadian atau kecocokan emosional lebih penting dalam menentukan apakah seseorang menarik atau tidak. Sebagian kecil responden (10,9%) merasa bahwa flexing tidak berpengaruh sama sekali terhadap daya tarik. Ini menunjukkan bahwa meskipun perilaku flexing ada di platform tersebut, ada juga pengguna yang lebih menghargai keaslian, kejujuran, dan kualitas pribadi daripada pencapaian eksternal atau status sosial yang ditunjukkan. Kejujuran dan keterbukaan dalam profil menjadi salah

satu faktor utama yang mempengaruhi persepsi calon pasangan tentang apakah mereka layak dijadikan pasangan jangka panjang. Penelitian oleh (Pramudiarja et al., 2023) tentang aplikasi kencan online menunjukkan bahwa pengguna cenderung lebih tertarik pada profil yang jujur dan otentik. Profil yang menonjolkan aspek kepribadian dan nilai-nilai pribadi lebih cenderung menarik perhatian orang yang mencari hubungan serius. Jika seseorang menggunakan flexing untuk memanipulasi persepsi calon pasangan tentang status atau pencapaian mereka, ini bisa menurunkan rasa percaya dan ketertarikan calon pasangan yang mencari keterbukaan dan kejujuran.

Gambar 2. Grafik Potensi Hubungan



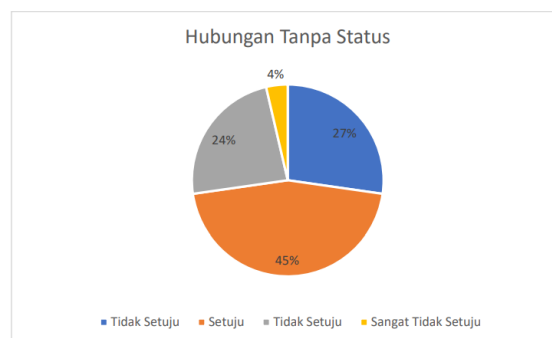
Sumber penelitian, 2024

Pengaruh flexing dalam menentukan suatu hubungan di Bumble akan berkembang menjadi hubungan serius atau tetap tanpa status. Pertanyaan ini langsung mengukur pengaruh flexing terhadap potensi hubungan yang lebih serius atau tetap bersifat kasual. Hasil jawaban responden disajikan pada gambar berikut: Gambar

2. Grafik Potensi Hubungan Hasil ini menegaskan bahwa bagi mayoritas responden (84% gabungan dari "cukup berpengaruh" dan "sangat berpengaruh"), faktor yang berkaitan dengan kejujuran dan tampilan profil memiliki peran signifikan dalam menentukan potensi hubungan. Ini sejalan dengan tren di platform kencan seperti Bumble, di mana kesan pertama yang dibangun dari profil sering kali menjadi dasar untuk mengevaluasi calon pasangan. Penelitian ini menegaskan bahwa kejujuran dan tampilan profil adalah faktor yang cukup signifikan dalam memengaruhi potensi hubungan. Mayoritas responden menyadari pentingnya Potensi Hubungan Sangat Berpengaruh Cukup Berpengaruh Kurang Berpengaruh membangun citra yang autentik sebagai langkah awal untuk menciptakan hubungan yang bermakna. Dalam beberapa kasus, flexing dapat menciptakan daya tarik awal yang sangat kuat, memfasilitasi interaksi lebih lanjut di platform seperti Bumble. Namun, apakah hubungan tersebut berkembang menjadi serius sangat bergantung pada apakah tampilan dan narasi yang dibangun melalui flexing konsisten dengan kenyataan. Jika terdapat kejujuran yang menyertai daya tarik awal tersebut, hubungan memiliki peluang untuk berkembang menjadi hubungan serius, karena kepercayaan dan keaslian merupakan fondasi hubungan jangka panjang. Sebaliknya, jika flexing terlalu dilebih-lebihkan atau tidak mencerminkan realitas, calon pasangan mungkin kehilangan kepercayaan. Hal ini sering kali menyebabkan hubungan tetap pada

tingkat permukaan, seperti hubungan tanpa status (Roshchupkina et al., 2022), karena tidak adanya keintiman emosional atau kepercayaan yang mendalam. Studi (Rabbani & Najicha, 2023) menunjukkan bahwa ketidaksesuaian antara profil online dan kepribadian sebenarnya dapat menyebabkan ekspektasi yang tidak terpenuhi, menghambat hubungan untuk berkembang lebih jauh. Jika flexing digunakan untuk menonjolkan aspek positif dari diri seseorang tanpa mengaburkan realitas, hal ini dapat memicu rasa ketertarikan awal yang mendorong hubungan ke arah yang lebih serius. Sebaliknya, flexing yang berlebihan sering kali menghasilkan hubungan yang dangkal karena calon pasangan merasa tidak ada kejujuran atau keterbukaan yang autentik. Meskipun flexing dapat meningkatkan daya tarik awal, penting bagi pengguna untuk mengimbangnya dengan kejujuran agar hubungan memiliki potensi berkembang menjadi lebih serius (Alexopoulos et al., 2020). Pengguna dapat lebih menonjolkan minat, kepribadian, dan nilai yang mereka yakini sebagai cara membangun hubungan yang lebih bermakna, daripada hanya menonjolkan gaya hidup mewah.

Gambar 3. Grafik Hubungan Tanpa Status



Sumber penelitian 2024

2. Orang yang menunjukkan flexing mungkin terlibat dalam hubungan tanpa status. Pertama ini menggali hubungan antara perilaku flexing dan kecenderungan untuk terlibat dalam hubungan yang tidak berkomitmen. Hasil jawaban responden disajikan pada gambar berikut: Dengan 25 responden menyatakan "Setuju", hasil ini menunjukkan bahwa pernyataan yang diberikan diterima oleh sebagian besar peserta. Mayoritas responden menunjukkan persetujuan terhadap gagasan bahwa orang yang melakukan flexing di aplikasi seperti Bumble cenderung terlibat dalam hubungan tanpa status. Hal ini dapat dijelaskan karena flexing sering kali digunakan untuk menciptakan daya tarik sementara, yang berfokus pada citra luar daripada hubungan emosional yang mendalam. Studi dari (Andini & Soetikno, 2024) menunjukkan bahwa profil yang dirancang untuk menciptakan kesan tertentu sering kali menghasilkan hubungan yang bersifat dangkal karena dasar hubungan tidak sepenuhnya autentik. Jika digabungkan, kategori "Tidak Setuju" (15 dan 13 responden) menunjukkan bahwa total 28 responden tidak mendukung pernyataan. Ini sedikit lebih besar daripada responden yang mendukung, yang berarti opini audiens terpecah tetapi cenderung lebih kritis terhadap pernyataan. Sejumlah besar responden tidak setuju dengan pernyataan

ini. Mereka mungkin berpendapat bahwa flexing tidak selalu berujung pada hubungan tanpa status, tergantung pada konteks penggunaannya. Misalnya, seseorang mungkin menggunakan flexing untuk menarik perhatian awal tetapi tetap menginginkan hubungan yang serius. Hal ini menunjukkan bahwa flexing tidak selalu berhubungan langsung dengan keberlanjutan hubungan, melainkan cara individu memanfaatkan platform tersebut. Penolakan yang tegas (Sangat Tidak Setuju) sangat kecil (2 responden), menunjukkan bahwa hanya sedikit orang yang memiliki sikap sangat negatif. Sebagian kecil responden dengan tegas menolak gagasan bahwa flexing berhubungan dengan hubungan tanpa status. Mereka mungkin percaya bahwa faktor lain, seperti kepribadian atau nilai, lebih menentukan arah hubungan daripada citra awal yang ditampilkan. Mayoritas responden cenderung setuju, tetapi terdapat perpecahan yang cukup signifikan antara dukungan dan ketidaksetujuan, yang dapat mengindikasikan adanya elemen pernyataan yang masih memunculkan keberatan atau ambiguitas di kalangan responden. Hal ini penting untuk ditindaklanjuti dengan memahami alasan di balik pandangan mereka. Sebagian besar responden yang merasa bahwa flexing dapat meningkatkan daya tarik mereka ke kemungkinan besar juga

cenderung terlibat dalam hubungan tanpa status. Hal ini terkait dengan penelitian (N. K. Putri et al., 2022) yang menyebutkan bahwa perilaku flexing atau memamerkan diri sering kali dikaitkan dengan individu yang lebih memilih hubungan kasual atau tanpa komitmen. Pengguna yang mengedepankan status atau pencapaian mereka mungkin tidak mencari hubungan yang serius dan lebih tertarik pada perhatian atau validasi jangka pendek. Flexing sering kali menarik perhatian dengan menunjukkan gaya hidup tertentu (mewah, sukses, atau menarik), tetapi sifatnya sementara. Akibatnya, hubungan yang terbentuk cenderung berbasis pada kesan luar dan sering kali tidak memiliki kedalaman emosional, yang menyebabkan hubungan tanpa status. Ketika individu yang melakukan flexing tidak mampu memenuhi ekspektasi yang telah mereka bangun di profilnya, hal ini dapat menciptakan jarak emosional antara pasangan, mengurangi peluang hubungan serius. Hal ini sejalan dengan temuan (Puspitasari & Aprilia, 2022) di mana ketidakcocokan antara profil online dan kenyataan dapat menyebabkan hubungan gagal berkembang lebih jauh.

Daya Tarik Sangat Meningkatkan Cukup Meningkatkan Sedikit Meningkatkan Tidak berpengaruh sama sekali atau kekayaan yang menarik. Meskipun demikian, pengaruhnya tidak terlalu besar sehingga hanya menjadi faktor

tambahan dalam menilai daya tarik, bukan satu-satunya alasan untuk menarik perhatian calon pasangan. Jika seseorang menggunakan aplikasi Bumble dengan tujuan untuk menarik perhatian calon pasangan berdasarkan pencapaian materi atau status sosial, mereka harus memahami bahwa meskipun flexing dapat menarik perhatian, daya tarik tersebut cenderung lebih sejati dan bertahan lama jika diimbangi dengan kualitas kepribadian yang kuat dan kesamaan nilai. Flexing, terutama dalam bentuk memamerkan pencapaian material, gaya hidup, atau fisik yang menonjol, dapat memberikan sinyal sosial kepada calon pasangan tentang keberhasilan atau status tinggi seseorang. Menurut (Zulfiansyah et al., 2023) manusia cenderung tertarik pada individu yang tampaknya memiliki sumber daya atau status yang lebih tinggi karena faktor-faktor tersebut dianggap meningkatkan peluang bertahan hidup dan reproduksi. Namun, meskipun flexing dapat meningkatkan daya tarik pada awal pertemuan, hal ini tidak selalu berujung pada hubungan jangka panjang atau kepercayaan yang lebih dalam, seperti yang akan dibahas di poin berikutnya. Beberapa responden (29,1%) merasakan bahwa flexing sedikit meningkatkan daya tarik mereka. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada faktor yang menarik dari perilaku flexing, bagi sebagian orang, faktor lain seperti kepribadian atau kecocokan emosional lebih penting dalam menentukan apakah seseorang menarik atau tidak. Sebagian kecil responden (10,9%) merasa bahwa flexing tidak berpengaruh

sama sekali terhadap daya tarik. Ini menunjukkan bahwa meskipun perilaku flexing ada di platform tersebut, ada juga pengguna yang lebih menghargai keaslian, kejujuran, dan kualitas pribadi daripada pencapaian eksternal atau status sosial yang ditunjukkan. Kejujuran dan keterbukaan dalam 86 profil menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi persepsi calon pasangan tentang apakah mereka layak dijadikan pasangan jangka panjang. Penelitian oleh (Wicaksono & Abadi, 2023) tentang aplikasi kencan online menunjukkan bahwa pengguna cenderung lebih tertarik pada profil yang jujur dan otentik.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku flexing di kalangan anak muda di Sidoarjo, khususnya pengguna Bumble, dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan psikologis. Mayoritas responden merasa terdorong untuk memamerkan kekayaan, pencapaian, atau gaya hidup mewah mereka sebagai cara untuk mencari pengakuan dan validasi sosial, meningkatkan status di mata orang lain, serta menginspirasi atau memotivasi orang lain (Pronk & Denissen, 2020). Selain itu, budaya konsumerisme dan tekanan dari teman atau kelompok sebaya juga memainkan peran besar dalam membentuk perilaku ini. Meskipun sebagian pengguna memiliki niat positif untuk berbagi cerita sukses, banyak yang juga merasa tertekan untuk bersaing dan membandingkan diri

dengan orang lain. Perbandingan sosial yang sering terjadi di media sosial, ditambah dengan dorongan untuk mengikuti tren, memperkuat pentingnya citra sosial dan identitas dalam membangun hubungan di platform digital, meskipun kadang menimbulkan stres atau ketidaknyamanan pribadi. Selain itu Dampak flexing terhadap persepsi calon pasangan di aplikasi Bumble menunjukkan bahwa meskipun perilaku ini dapat meningkatkan daya tarik awal, pengaruhnya terbatas dan sering kali tidak berlanjut dalam hubungan jangka panjang. Meskipun sebagian responden merasa bahwa flexing dapat membuat mereka lebih menarik, terutama bagi yang mencari pasangan dengan gaya hidup serupa, mayoritas lebih menghargai kejujuran dalam profil mereka. Flexing dapat menciptakan ekspektasi yang tidak realistis, yang jika tidak sesuai dengan kenyataan dapat merusak kepercayaan dan menyebabkan ketidaknyamanan. Oleh karena itu, meskipun flexing dapat memberikan kesan positif di awal pertemuan, kejujuran dan otentisitas lebih dihargai oleh sebagian besar pengguna dalam membangun hubungan yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Fenomena flexing, yang sering digunakan di aplikasi kencan seperti Bumble untuk memamerkan pencapaian atau gaya hidup, memiliki dampak signifikan terhadap keberlanjutan hubungan tanpa status (HTS). Meskipun flexing dapat menciptakan daya tarik awal, terutama dengan menunjukkan kesan sukses atau menarik, hal ini seringkali berujung pada

hubungan yang dangkal dan tidak berkomitmen. Mayoritas responden dalam penelitian ini setuju bahwa flexing cenderung berhubungan dengan hubungan yang tidak memiliki komitmen emosional yang dalam, karena fokus utama lebih pada citra luar daripada keaslian hubungan. Meskipun demikian, flexing yang disertai kejujuran dapat membuka peluang bagi hubungan yang lebih serius, asalkan diimbangi dengan komunikasi yang otentik dan nilai-nilai yang mendalam. Namun, ketergantungan pada penampilan dan pencapaian semata dapat mempersulit perkembangan hubungan jangka panjang yang sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, S., Reza, F., & Sugiarta, N. (2023). MAKNA OPEN RELATIONSHIP PADA PENGGUNA APLIKASI KENCAN (Studi Fenomenologi Makna Open Relationship Pada Generasi Z Pengguna Aplikasi Kencan Online Tinder) Program Studi Ilmu Komunikasi , Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia kalangan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 7(1), 611–625.
<https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4475/http>
- Alexopoulos, C., Timmermans, E., & McNallie, J. (2020). Swiping more, committing less: Unraveling the links among dating app use, dating app success, and intention to commit infidelity. *Computers in Human Behavior*, 102(January 2019), 172–180.
<https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.08.009>
- Andini, E. R., & Soetikno, N. (2024). Hubungan Self-Esteem Dan Machiavellianism Pada Pengguna Profil Palsu Di Aplikasi Kencan . *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7, 482–491.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/24427>
- Fadeli, M. (2022). *Digital Marketing: Solusi Omah Japo Untuk Bertahan Di Tengah Pandemi Covid-19*. 8(April), 101–110.
- Marco, A. C., Puspita, V., Abrahams, F. G., & Nusantara, U. B. (2024). *Feminist Dating App Perspective: Unveiling Indonesian Women's Dating Fantasy on Bumble*. 4(1).
- Nuraini, V. M., Matongan, K. B., Maulana, A., Kevin, G., Silitonga, D., Finanto, M., & Bangun, A. (2023). *59 Parade Riset Mahasiswa 2023 Psychological Security Dalam Dinamika Kehidupan Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Hubungan Tanpa Komitmen Pada Mahasiswa Yang Menjalankan Friends With Benefit (FWB)*. 1(1), 159–168.
- Osailan, A. (2021). The relationship between smartphone usage duration (using smartphone's ability to monitor screen time) with hand-grip and pinch-grip strength among young people: an observational study. *BMC Musculoskeletal Disorders*, 22(1), 1–8.
<https://doi.org/10.1186/s12891-021-04054-6>
- Pohan, S., Munawwarah, P., & Sinuraya, J. S. B. (2023). Fenomen Flexing di Media Sosial dalam Menaikkan Popularitas Diri sebagai Gaya Hidup. *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 3(2), 490–493.
<https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i2.851>
- Pramudiarja, U., Artika, D., & Prabawati, D. H. (2023). Catfishing Phenomenon in the Perspective of Online Dating Services Users. *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)*, 9(1), 48. <https://doi.org/10.25124/liski.v9i1.5128>
- Pronk, T. M., & Denissen, J. J. A. (2020). A Rejection Mind-Set: Choice Overload in Online Dating. *Social Psychological and Personality Science*, 11(3), 388–396.
<https://doi.org/10.1177/1948550619866189>
- Puspitasari, I., & Aprilia, M. P. (2022). Penetrasi Sosial dalam Mencari Pasangan Pada Aplikasi Kencan Online Bumble. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 196–211.
<https://doi.org/10.54259/mukasi.v1i3.986>
- Putri, N. K., Mumtazah, S. A., & Agustin, E. (2022). The Influence of Social Media on Flexing Culture Phenomenon in Indonesian Society. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 3, 603–610.
- Putri, S. E., & Febriana, P. (2023). Wawasan tentang Dinamika Kencan Digital Modern Pengguna Bumble Diluncurkan di Era Media Baru. *CONVERSE: Journal Communication Science*, 1, 49–57.
- Rabbani, D. A., & Najicha, F. U. (2023). Pengaruh Perkembangan Teknologi terhadap Kehidupan dan Interaksi Sosial Masyarakat Indonesia. *Researchgate.Net*, November, 0–13.
<https://www.researchgate.net/profile/Dana->

Rabbani/publication/375525102_Pengaruh_Perke-
mbangan_Teknologi_terhadap_Kehidupan_dan_I-
nteraksi_Sosial_Masyarakat_Indonesia/links/654-
dcc8dce88b87031d8db65/Pengaruh-
Perkembangan-Teknologi-terhadap-Kehidupan-
dan-Inte

Rosenfeld, M. J., Thomas, R. J., & Hausen, S. (2019). Disintermediating your friends: How online dating in the United States displaces other ways of meeting. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, *116*(36), 17753–17758.

<https://doi.org/10.1073/pnas.1908630116>

Roshchupkina, O., Kim, O., & Lee, E. J. (2022). Rules of Attraction: Females Perception of Male Self-Representation in a Dating App. *Asia Marketing Journal*, *24*(4), 169–177.

<https://doi.org/10.53728/2765-6500.1597>

Rustamana, A., Wahyuningsih, P., Azka, M. F., & Wahyu, P. (2024). Penelitian Metode Kuantitatif. *Sindoro Cendikia Pendidikan*, *5*(6), 1–10.

Sumter, S. R., & Vandenbosch, L. (2019). Dating gone mobile: Demographic and personality-based correlates of using smartphone-based dating applications among emerging adults. *New Media and Society*, *21*(3), 655–673.

<https://doi.org/10.1177/1461444818804773>

Wahidah, J. N., & Khodijah, K. (2023). Fenomena Flexing Di Medsos: Dampaknya Pada Hubungan Sosial dan Ekonomi. *Hidmah: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, *2*(1), 22.

Wicaksono, N. A., & Abadi, T. W. (2023). Fenomena Kencan Online Dalam Dating Apps. *The Journal of Society and Media*, *7*(2), 462–485.

<https://doi.org/10.26740/jsm.v7n2.p462-485>

Zulfiansyah, M. M., Atika Nur A, D., & Ova, M. (2023). Penerapan Nilai Pendidikan Karakter Generasi Muda di Era Digital Society 5.0 dalam menyongsong Indonesia Emas 2045. *Prosiding Seminar Nasional*, 1347–1358.